

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Pendidikan Tauhid

1. Pengertian Nilai Pendidikan Tauhid

Nilai adalah sesuatu yang dipandang baik, disukai dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau kelompok orang sehingga prefensinya tercermin dalam perilaku, sikap dan perbuatan-perbuatannya (Maslikhah, 2009, h. 106). Nilai adalah anggapan baik atau benar dari seseorang atau sekelompok orang .

Pendidikan adalah hal yang paling penting bagi kehidupan manusia. Dengan menggunakan pendidikan itulah manusia dapat maju dan berkembang dengan baik, melahirkan kebudayaan dan peradaban positif yang membawa kebahagiaan dan kesejahteraan hidup mereka. Hal ini disebabkan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang makin tinggi pula tingkat kebudayaan dan peradaban. Kata pendidikan berasal dari kata didik atau mendidik, yang secara harfiah berarti memelihara dan memberi latihan (Muhibin, 2000, h. 32).

Menurut Kadar dalam Kholiq (2018) menyatakan bahwa, dalam keadaan ketidaktahuan manusia tersebut, Allah membekalinya dengan indra, baik indra dahir maupun indra batin. Melalui indra tersebut manusia dapat mengetahui sesuatu.

Menurut Maslikhah (2009, h. 130), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan

spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, bangsa dan negara.

Dapat disimpulkan bahwa hakikatnya pendidikan adalah usaha seseorang untuk membantu dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan potensi dasar atau potensi manusia agar berkembang sampai pada titik maksimal sesuai dengan apa yang diharapkan.

Abduh telah menjelaskan dalam Maghfiroh (2016) secara bahasa kata tauhid berasal dari bahasa arab, bentuk masdar dari kata **وَحْدًا-يُوحِدُ-تَوْحِيدًا** yang berarti percaya kepada Allah SWT yang Maha Esa. Secara istilah syar'i, tauhid berarti mengesakan Allah dalam hal mencipta, menguasai, mengatur dan mengikhlaskan peribadahan kepada-Nya, meninggalkan penyembahan kepada selain-Nya serta menetapkan Asma'ul Husna (Nama-nama yang baik) dan shifat Al-Ulya (sifat-sifat yang tinggi) bagi-Nya dan mensucikan-Nya dari kekurangan. Lebih jelas lagi bahwasanya tauhid itu adalah meyakini bahwa Allah SWT itu Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya.

Menurut Hamdani dalam Kholiq (2013) pendidikan tauhid yang dimaksud disini adalah suatu upaya yang keras dan bersungguh-sungguh dalam mengembangkan, mengarahkan, membimbing akal pikiran, jiwa, hati dan ruh kepada pengenalan (ma'rifat) dan cinta (mahabbah) kepada Allah SWT serta melenyapkan segala sifat, af'al, asma', dan dzat yang negatif dengan yang positif (fana' fillah) serta mengekalkannya dalam suatu kondisi dan ruang (baqa' billah).

Jadi pendidikan tauhid bermakna sebagai upaya untuk mengaktualisasikan potensi setiap manusia, yang mana Islam menyebut potensi ini

sebagai fitrah. Salah satu fitrah manusia adalah beragama, maka pendidikan tauhid ini akan lebih diarahkan pada pengembangan keagamaan seorang manusia.

Dengan demikian, sederhananya pendidikan tauhid memiliki arti suatu proses bimbingan untuk mengembangkan dan memantapkan kompetensi seorang muslim dalam mengenal serta mengesakan Allah SWT.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Tauhid

a. Dasar Pendidikan Tauhid

Maghfiroh (2016) menjelaskan bahwa dasar pendidikan tauhid adalah sama dengan pendidikan Islam, karena pendidikan tauhid merupakan salah satu aspek dari pendidikan Islam, sehingga dasar dari pendidikan ini tidak lain adalah pandangan hidup yang Islami, yang pada hakikatnya merupakan nilai-nilai luhur yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Adapun uraian dasar pendidikan Tauhid adalah sebagai berikut:

a) Al-Qur'an

Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan tauhid. Misalnya dalam surat Luqman ayat 13, menerangkan kisah luqman yang mengajari anaknya tentang tauhid,

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahan:

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: Hai anakku, janganlah kamu menyekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan Allah itu adalah aniaya yang besar” (Q.S Luqman: 13).

Pengajaran yang disampaikan Luqman kepada anaknya, merupakan dasar pendidikan tauhid yang melarang berbuat syirik, karena hakikatnya

pendidikan tauhid adalah pendidikan yang berhubungan dengan kepercayaan akan adanya Allah dengan keesaan-Nya, sehingga timbul ketetapan dalam hati untuk tidak mempercayai selain Allah. Kepercayaan itu dianut karena kebutuhan (fitrah) dan harus merupakan kebenaran yang ditetapkan dalam hati sanubari.

Manusia diciptakan oleh Allah dengan dibekali fitrah tauhid, yaitu fitrah untuk selalu mengakui dan meyakini bahwa Allah itu Maha Esa, yang menciptakan alam semesta beserta pengaturannya dan wajib untuk disembah.

b) As-Sunnah

Menurut Abdullah dalam Maghfiroh (2016) As-Sunnah didefinisikan sebagai sesuatu yang didapatkan dari Nabi Muhammad SAW yang terdiri dari ucapan, perbuatan, persetujuan, sifat fisik atau budi, atau biografi, baik pada masa sebelum kenabian ataupun sesudahnya. Didalam dunia pendidikan, As-Sunnah memiliki dua manfaat pokok. Manfaat pertama, As-Sunnah mampu menjelaskan konsep dan kesempurnaan pendidikan Islam sesuai dengan konsep Al-Qur'an, serta lebih merinci penjelasan Al-Qur'an. Kedua, As-Sunnah dapat menjadi contoh yang tepat dalam penentuan metode penelitian dan sebagai petunjuk untuk kemaslahatan hidup manusia dan untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim bertaqwa.

Adapun hadits yang menjelaskan tentang tauhid adalah :

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ مُعَاذًا قَالَ بَعَثَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ فَادْعُهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَأَنِّي رَسُولُ اللَّهِ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ فَأَعْلِمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ
خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ فَأَعْلِمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ

أَفْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ فَنُزِّلُ فِي فُقَرَائِهِمْ فَإِنْ هُمْ

أَطَاعُوا لِدَٰلِكَ فَيَايَاكَ وَكَرَائِمِ أَمْوَالِهِمْ وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهُ لَيَسَّرَ

بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللَّهِ حَبَابٌ

Artinya:

Dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, bahwa Mu'adz berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah mengutusku (ke Yaman), Beliau bersabda, "Sesungguhnya engkau akan mendatangi golongan Ahli Kitab, maka ajaklah mereka kepada persaksian Laailaahailallah (tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah) dan bahwa aku adalah utusan Allah. Jika mereka menaatimu dalam hal itu, maka beritahukanlah kepada mereka, bahwa Allah mewajibkan kepada mereka shalat lima waktu dalam sehari-semalam. Jika mereka menaatimu dalam hal itu, maka beritahukanlah kepada mereka, bahwa Allah mewajibkan zakat kepada mereka yang diambil dari orang yang kaya di antara mereka dan diberikan kepada orang yang fakir di antara mereka. Jika mereka menaatimu juga dalam hal itu, maka hindarilah harta pilihan mereka, dan berhati-hatilah terhadap doa orang yang terzalimi, karena tidak ada penghalang antara doanya dengan Allah." [HR. Bukhari dan Muslim].

c) Ijtihad

Ijtihad merupakan istilah para fuqaha, yakni berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari'at Islam untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum syariat Islam. Ijtihad dalam hal ini meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada AlQur'an dan Sunnah. Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang di olah oleh akal yang sehat oleh para ahli pendidikan Islam.

b. Tujuan Pendidikan Tauhid

Tujuan pendidikan menurut pendapat Al-Ghazali yang dikutip oleh Abidin Ibnu Rusn ialah pendidikan dalam prosesnya haruslah mengarah

kepada pendekatan diri kepada Allah dan kesempurnaan insani untuk mencapai tujuan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Secara khusus tujuan pendidikan tauhid menurut Thoha dalam Maghfiroh (2016) untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah Yang Maha Esa serta nilai ketuhanan sehingga dapat menjiwai lahirnya nilai etika insani.

Tujuan pendidikan tauhid, pada dasarnya adalah tujuan hidup manusia dalam beribadah serta mendekatkan diri kepada-Nya bahwa satu-satunya pencipta alam semesta yaitu Allah SWT.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan tauhid yaitu tertanamnya aqidah tauhid dalam jiwa manusia secara kuat, keyakinan untuk mempercayai bahwa Allah itu satu, dan yang wajib disembah hanyalah Allah semata.

2.1.2 Kitab Aqidatul Awwam

1. Latar Belakang Penulisan Kitab Aqidatul Awwam

Sayid Ahmad Al-Marzuki menulis kitab Aqidatul Awwam karena beliau merasa penting sekali dalam menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan ilmu tauhid dalam menjalani kehidupan agar umat Islam dapat menjadi manusia yang lebih baik, serta menetapkan keesaan (wahdah) Allah SWT dalam zat-Nya dalam menerima peribadatan dari makhluk-Nya, dan meyakini bahwa Dia-lah tempat kembali, satu-satunya tujuan. Melihat konteks kehidupan yang sangat dibutuhkannya ilmu ini, maka beliau menulis kitab yang dirasa cukup memuat pembahasannya yang paling penting adalah menetapkan keesaan (wahdah) Allah SWT.

Kitab Aqidatul Awam telah beliau rincikan dalam sebuah kitab syarah yang diberi nama Tahshil Nail al-Maram Libayani Mandhumah Aqidah al-Awam dan turut memberikan syarah atas kitab Aqidatul Awam yaitu Syaikh al-Imam an-Nawawiy ats-Tsaniy al-Bantaniy alJawiy asy-Syafi'i dengan nama kitab Nurudl Ddalam 'alaa Mandhumah Aqidah al-Awam. Dalam kitab Nurudl Ddalam, Imam an-Nawawiy atsTsaniy al-Jawiy menuturkan bahwa alasan Syaikh al-Marzuki menulis kitab tersebut adalah karena beliau mimpi berjumpa dengan Rasulullah dan para sahabatnya.

Aqidatul Awwam yang berarti Aqidah Bagi Orang-Orang Awam ini merupakan satu kumpulan aqidah yang wajib diketahui oleh setiap individu muslim. Aqidah tersebut disusun dengan baik dan teratur dalam bentuk nadzom (syair) oleh As-Syeikh As-Sayyid Ahmad Al-Marzuqi. Disusun pada tahun 1258 Hijriyah, dan terdapat 57 bait. Aqidatul Awam ini sangat penting karena dengan mengetahui nadzom ini, secara tidak langsung, kita akan dapat mengetahui aqidah yang wajib diketahui oleh setiap individu Muslim secara ringkas. Nadzom Aqidatul Awam ini sangat terkenal di dunia Islam dan telah lama diamalkan, yakni dibaca dan dipelajari, termasuk di negara kita, Indonesia dan di negara-negara yang lain.

2. Sistematika Penulisan Kitab Aqidatul Awwam

Sistematika yang dipakai dalam penulisan kitab 'Aqidatul Awam adalah tematik, yang penulisannya dari satu pasal ke pasal lain berdasarkan jumlah aqidah nadhom dan pokok masalah yang terkandung didalamnya.

Jumlah pembahasannya ada 4 pasal yang didasarkan pada 57 nadhom.

Adapun rincian pasal yang terdapat dalam kitab ini yaitu :

- 1) Pasal I, khutbatul kitab yang berisi kata pengantar dan sambutan dari penulis.
- 2) Pasal II, dalam pasal ini terdapat beberapa pembahasan mengenai Sifat-sifat Allah. Adapun urutannya adalah :
 - a. Sifat Wajib bagi Allah SWT (terdapat 20 sifat)
 - b. Sifat Jaiz bagi Allah SWT (terdapat 1 sifat)
 - c. Sifat Mustahil bagi Allah SWT (terdapat 20 sifat)
- 3) Pasal III, dalam pasal ini terdapat beberapa pembahasan mengenai sifat-sifat para Rasul. Adapun urutannya adalah :
 - a. Sifat wajib Rasul (terdapat 4 sifat)
 - b. Sifat Jaiz Rasul (terdapat 1 sifat)
 - c. Sifat Mustahil Rasul (terdapat 4 sifat)
- 4) Pasal IV, dalam pasal ini terdapat pembahasan mengenai Malaikat dan Nabi. Adapun urutannya adalah :
 - a. Pengertian Malaikat
 - b. Nama-nama Malaikat dan tugasnya
 - c. Nama-nama 25 Nabi

3. Isi dan Nilai Pendidikan Tauhid Kitab Aqidatul Awwam

Kitab Aqidatul Awam menjelaskan tentang sifat-sifat wajib dan jaiz bagi Allah SWT dan rasul-Nya atau yang disebut aqid lima puluh. Aqid lima puluh itu terdiri dari, 20 sifat yang wajib bagi Allah, 20 sifat mustahil

bagi Allah, 1 sifat jaiz bagi Allah, serta 4 sifat wajib bagi Rasul, 4 sifat mustahil bagi rasul dan 1 sifat jaiz bagi rasul.

Kitab ini berisi tentang ilmu ketauhidan yang akan menuntun kita untuk lebih mengenal Allah SWT lewat sifat-sifatnya. Kitab ini juga menjelaskan tentang sifat-sifat wajib, jaiz, mustahil bagi Allah SWT dan rasul-Nya. Disamping itu, kitab ini juga menjadi dasar pembelajaran tauhid diberbagai Pondok Pesantren seluruh Indonesia. Dalam kitab Aqidatul Awam terdapat 4 pasal/ bab pembahasan yaitu, pasal pertama berisi khutbatul kitab, Dalam pasal I terdapat nadhom yang diantaranya :

أَبْدَأُ بِاسْمِ اللَّهِ وَالرَّحْمَنِ * وَبِالرَّحِيمِ دَائِمِ الْإِحْسَانِ
فَالْحَمْدُ لِلَّهِ الْقَدِيمِ الْأَوَّلِ * الْآخِرِ الْبَاقِي بِلاَ تَحَوُّلٍ
ثُمَّ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ سَرْمَدًا * عَلَى النَّبِيِّ خَيْرَ مَنْ قَدْ وَحَدَا
وَأَلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَ * سَبِيلَ دِينِ الْحَقِّ غَيْرَ مُبْتَدِعٍ

Artinya: Saya memulai dengan nama Alloh, Dzat yang Maha Pengasih, dan Maha Penyayang yang senatiasa memberikan kenikmatan tiada putusnya. Maka segala puji bagi Alloh Yang Maha Dahulu, Yang Maha Awal, Yang Maha Akhir, Yang Maha Tetap tanpa ada perubahan. Kemudian, semoga sholawat dan salam senantiasa tercurahkan pada Nabi sebaik-baiknya orang yang meng Esakan Alloh. Dan keluarganya, para sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti jalan agama secara benar bukan orang-orang yang berbuat bid'ah.

Dalam pasal II terdapat pembahasan sifat wajib bagi Allah, mustahil dan Jaiz Allah. Sifat wajib bagi Allah terkandung dalam nadzom,

وَبَعْدُ فَأَعْلَمُ بِوُجُوبِ الْمَعْرِفَةِ * مِنْ وَاجِبِ اللَّهِ عَشْرِينَ صِفَةً
فَاللَّهُ مَوْجُودٌ قَدِيمٌ بَاقِي * مُخَالَفٌ لِلْخَلْقِ بِالْإِطْلَاقِ
وَقَائِمٌ غَنِيٌّ وَوَاحِدٌ وَحَيٌّ * قَادِرٌ مُرِيدٌ عَالِمٌ بِكُلِّ شَيْءٍ

سَمِيعٌ الْبَصِيرُ وَالْمُتَكَلِّمُ * لَهُ صِفَاتٌ سَبْعَةٌ تَنْتَظِمُ

فَقُدْرَةٌ إِرَادَةٌ سَمْعٌ بَصَرٌ * حَيَاةٌ الْعِلْمُ كَلَامٌ اسْتَمْرُ

Artinya: Dan setelahnya ketahuilah dengan yakin bahwa Allah itu mempunyai 20 sifat wajib

Allah itu Ada, Qodim, Baqi dan berbeda dengan makhluk Nya secara mutlak

Berdiri sendiri, Maha Kaya, Maha Esa, Maha Hidup, Maha Kuasa, Maha Menghendaki, Maha Mengetahui atas segala sesuatu

Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Berbicara, Allah mempunyai 7 sifat yang tersusun

yaitu Berkuasa, Menghendaki, Mendengar, Melihat, Hidup, Mempunyai Ilmu, Berbicara secara terus berlangsung

Nadhom di atas merupakan salah satu nadhom yang menyebutkan sifat wajib bagi Allah SWT. Sifat wajib bagi Allah SWT ialah sifat yang pasti dimiliki oleh Allah SWT yang ada 20, mustahil tidak dimiliki oleh-Nya.

Adapun nilai pendidikan tauhid yang ada dalam kitab Aqidatul Awam yang terdapat dalam pasal II menurut pemikiran Sayid Ahmad AlMarzuki yaitu:

1. Pendidikan tentang kewajiban seorang Mukallaf untuk mengetahui sifat wajib bagi Allah diantaranya:

a) Sifat Wujud bagi Allah SWT.

Allah SWT itu ada, tidak mungkin Allah SWT tidak ada. Dalil aqli yang membuktikan bahwa Allah SWT itu ada adalah penciptaan alam semesta beserta isinya. Sebagaimana Allah telah berfirman dalam Q.S Ar-Ra'd ayat 16:

قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ ۚ قُلْ أَفَاتَّخَذْتُمْ مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ لَا يَمْلِكُونَ
لِأَنْفُسِهِمْ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا ۚ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَى وَالْبَصِيرُ أَمْ هَلْ تَسْتَوِي الظُّلُمَاتُ
وَالنُّورُ ۗ أَمْ جَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ خَلَقُوا كَخَلْقِهِ فَتَشَبَّهُهُ الْخَلْقُ عَلَيْهِمْ ۚ قُلِ اللَّهُ خَلَقَ كُلَّ
شَيْءٍ وَهُوَ الْوَجْدُ الْقَهْرُ

Terjemahan:

Katakanlah: "Siapakah Tuhan langit dan bumi?" Jawabnya: "Allah". Katakanlah: "Maka patutkah kamu mengambil pelindung-pelindungmu dari selain Allah, padahal mereka tidak menguasai kemanfaatan dan tidak (pula) kemudharatan bagi diri mereka sendiri?". Katakanlah: "Adakah sama orang buta dan yang dapat melihat, atau samakah gelap gulita dan terang benderang; apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?" Katakanlah: "Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dialah Tuhan Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa" (Q.S Ar-Ra'd: 16)

Ayat di atas sudah jelas membuktikan bahwa Allah SWT itu ada, karena Allah SWT telah menciptakan alam semesta dan seisinya mulai dari "Arsy hingga bagian bumi yang paling bawah, semua itu merupakan perkara yang baru keberadaannya. Artinya, perkara yang ada (tercipta) setelah tidak ada. Dan setiap perkara yang baru pasti ada pencipta yang tetap wujudnya. Maka, alam jelas ada yang menciptakan. Keberadaan Sang Pencipta diperoleh dari dalil sifat keesaan dan dari ketetapan sifat wujud bagi Allah SWT. Dengan demikian, menjadi mustahil bila Allah SWT mempunyai sifat yang berlawanan dengan sifat wujud-Nya.

Makna wujud menurut Sayid Ahmad Al-Marzuki adalah sifat mengenai ketetapan yang mensifati (dengan wujud itu) untuk menunjukkan hakikat zat.

Sedangkan makna wujud menurut Syaikh Muhammad alFudholi dalam kitab *Kifāyah al-Awām* adalah suatu keadaan yang harus dimiliki suatu zat, selama zat tersebut masih ada, dan keadaan seperti ini tidak bisa dibatasi suatu alasan (Maghfiroh, 2016, h. 64).

Kedua makna di atas maksudnya adalah sama, hanya saja bahasa penyampainya yang berbeda.

b) Sifat Qidam bagi Allah SWT.

Allah SWT adalah al-Awal, tidak ada permulaan bagi wujudNya, dan juga al-Akhir, artinya tidak ada akhir dari wujud-Nya. Dalil aqli yang membuktikan bahwa Allah SWT bersifat qidam menurut Sayid Ahmad Al-Marzuki adalah Seandainya Allah SWT hudust (ada awalnya) pasti Allah SWT membutuhkan yang menciptakan, dan itu mustahil bagi Allah SWT. Karena Allah SWT adalah zat yang Maha Awal dan yang Maha Akhir sebagaimana Firman Allah SWT:

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Terjemahan:

“Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Dzahir dan Yang Bathin, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.” (AlHadid: 3).

c) Sifat Baqa’ bagi Allah SWT.

Sifat Baqā wajib ada didalam zat Allah SWT, karena Allah SWT adalah zat yang kekal abadi. Allah SWT ada untuk selamanya, tidak mengalami kehancuran. Lawan dari sifat ini adalah sifat fana (rusak) (Sayid Ahmad al-Marzuki, h. 9).

Wajib bagi Allah SWT bersifat baqa, bukti bahwa Allah SWT bersifat baqa“ adalah jika Allah SWT tidak memiliki sifat baqa maka ada kemungkinan Allah SWT akan rusak. Dan adanya kemungkinan tersebut tidak akan pernah terjadi karena Allah SWT adalah zat yang qadim dan kekal untuk selama-lamanya, sesuai bunyi firman Allah SWT:

وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Terjemahan:

Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan (Q.S Ar-Rahman: 27).

d) Sifat Mukholafatu lil hawaditsi bagi Allah SWT.

Wajib bagi Allah SWT mempunyai sifat Mukhālafah lil Hawādits, lawan dari sifat ini adalah sifat mumatsalatu lil hawadits (Sayid Ahmad Al-Marzuki, h. 9). Wajib bagi Allah SWT memiliki sifat Mukhālafah lil Hawādits, karena Allah SWT berbeda dengan makhluk-Nya. Dijelaskan oleh Sayid Ahmad Al-Marzuki Allah SWT itu tidak sama dengan makhluk baik itu manusia, jin, malaikat ataupun makhluk lainnya. Dalam hal ini Allah SWT tidak mungkin mempunyai sifat yang dimiliki oleh semua makhluk seperti berjalan, duduk, atau mempunyai susunan anggota badan. Allah SWT terlepas dari susunan anggota tubuh seperti punya mulut, mata, telinga dan anggota tubuh lainnya (Maghfiroh, 2016, h. 66).

Dalil yang menunjukkan sifat mukhalafatul lil hawaditsnya Allah SWT adalah Seandainya Allah SWT Mumatsalah (menyerupai makhluk) maka Allah SWT tidak ada bedanya dengan makhluk, dan itu mustahil. Ditegaskan dalam al-Qur'an sebagaimana firman-Nya :

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Terjemahan:

Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia dan Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (Asy Syura: 11).

Jadi, sudah jelas Allah SWT itu berbeda dengan makhluknya karena tidak mungkin terjadi persamaan, antara Tuhan Sang Pencipta dengan makhluk yang diciptakan.

e) Sifat Qiyamuhu binafsihi bagi Allah SWT.

Allah SWT berdiri dan berbuat dengan kekuatannya diriNya sendiri. Wujud Allah SWT ditentukan oleh diri-Nya sendiri, bukan oleh yang lain diluar diri-Nya. Dalil yang menunjukkan bahwa Allah SWT bersifat Qiyāmuhi Binafsihi:

إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Terjemahan:

Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (Tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam (Q. S Al-Ankabut: 6).

Allah SWT ada dan berdiri dengan kekuasaan dan kekuatannya sendiri, karena Allah SWT adalah Tuhan yang Maha Kaya atas segala-galanya.

f) Sifat Wahdaniyah bagi Allah SWT.

Makna Wahdāniyah menurut Sayid Ahmad Al-Marzuki adalah bahwa Allah SWT tidak tersusun dari beberapa bagian, artinya bahwa Allah SWT itu satu.

Adapun makna Wahdāniyah dalam sifat menurut pendapat Syaikh Muhammad al-Fudholi adalah tidak adanya banyak sifat, maksudnya Allah SWT tidak mempunyai banyak sebutan ataupun makna. (Maghfiroh, 2016, h. 68).

Sedangkan makna Wahdāniyah dalam perbuatan adalah, bahwa tidak ada satupun perbuatan makhluk yang sama dengan perbuatan Allah SWT. Seperti; Allah SWT menciptakan makhluk, mematikan, memberi rizki, kesehatan dan sebagainya.

g) Sifat Qudroh bagi Allah SWT.

Sifat qudroh ini merupakan penerapan dari sifat wujud dan yang telah dahulu dan selalu menetap pada zat Allah SWT. Dengan sifat qudrat ini, Allah SWT akan mewujudkan dan meniadakan segala sesuatu kemungkinan yang sesuai dengan kehendak-Nya. Adapun dalil qudrohnya Allah SWT adalah:

إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Terjemahan:

Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu (Q.S AlBaqarah: 20)

Kekuasaan Allah SWT meliputi segala yang dilangit dan dibumi. Seluruh alam semesta beserta isinya diciptakan dengan kekuasaan-Nya, maka mustahil jika Allah SWT mempunyai sifat 'Ajzun (lemah).

h) Sifat Irodaturun bagi Allah SWT.

Zakiy dalam Maghfiroh (2016) menjelaskan bahwa, tidak akan terjadi segala sesuatu melainkan atas kehendak-Nya. Maka apapun yang dikehendaki-Nya pasti ada, dan apapun yang tidak dikehendaki-Nya maka tidak mungkin terjadi. Dalil yang membuktikan sifat iradahnya Allah SWT adalah alam ini tercipta dengan jalan iradah dan ikhtiyarnya Allah SWT.

Sebagaimana Allah SWT berfirman:

إِنَّ رَبَّكَ فَاعِلٌ لِّمَا يُرِيدُ

Terjemahan:

Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang dia kehendaki (Q.S Hud: 107).

i) Sifat 'Ilmun bagi Allah SWT.

Pengetahuan Tuhan meliputi segala sesuatu dari yang sebesar-besarnya sampai yang sekecil-kecilnya, baik yang telah ataupun yang akan terjadi di bumi, di udara, di laut, dan di mana saja, di dalam gelap atau terang, lahir atau bathin. Mustahil Allah SWT tidak mengetahui, karena tidak mengetahui berarti bodoh. Kebodohan adalah sifat kekurangan, sedang Allah SWT Maha Suci dari sifat kekurangan.

untuk menciptakan alam ini Allah juga mengetahui apa yang ada dialam semesta ini. Allah SWT lah yang mengatur segala kejadian yang terjadi di alam ini dengan sifat iradah dan ilmunya Allah SWT.

j) Sifat hayyatun bagi Allah SWT.

Kehidupan Allah SWT itu kekal abadi, tidak ada waktu lahirnya dan tidak ada waktu matinya. Allah SWT hidup untuk selama-lamanya dengan tidak berkesudahan.

k) Sifat Sama' bagi Allah SWT.

Achmad dalam Maghfiroh (2016) menyatakan bahwa, pendengaran Allah SWT meliputi segalanya. Sifat tersebut merupakan sifat yang harus ada pada zat Allah SWT yang memiliki keterkaitan dengan segala yang ada, yaitu dengan memiliki sifat tersebut segala sesuatu yang ada di dunia akan tampak jelas oleh-Nya baik yang ada itu wajib atau jaiz. Dalilnya sifat Sama' adalah:

وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Terjemahan:

Dan Dia lah yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat (Q.S Asy-Syura: 11).

l) Sifat Bashor bagi Allah SWT.

Achmad dalam Maghfiroh (2016) menyatakan bahwa, penglihatan Allah SWT meliputi segalanya. Sifat tersebut merupakan sifat yang harus ada pada zat Allah SWT yang memiliki keterkaitan dengan segala yang ada, yaitu dengan memiliki sifat tersebut segala sesuatu yang ada di dunia akan tampak jelas oleh- Nya baik yang ada itu wajib atau jaiz. Dalilnya sifat Bashar adalah:

وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Terjemahan:

Dan Dia lah yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat (Q.S Asy-Syura: 11).

m) Sifat Kalam bagi Allah SWT.

Berbicaranya Allah SWT berbeda dengan bicaranya makhluk, karena sesungguhnya bicaranya makhluk adalah sesuatu yang diciptakan pada diri

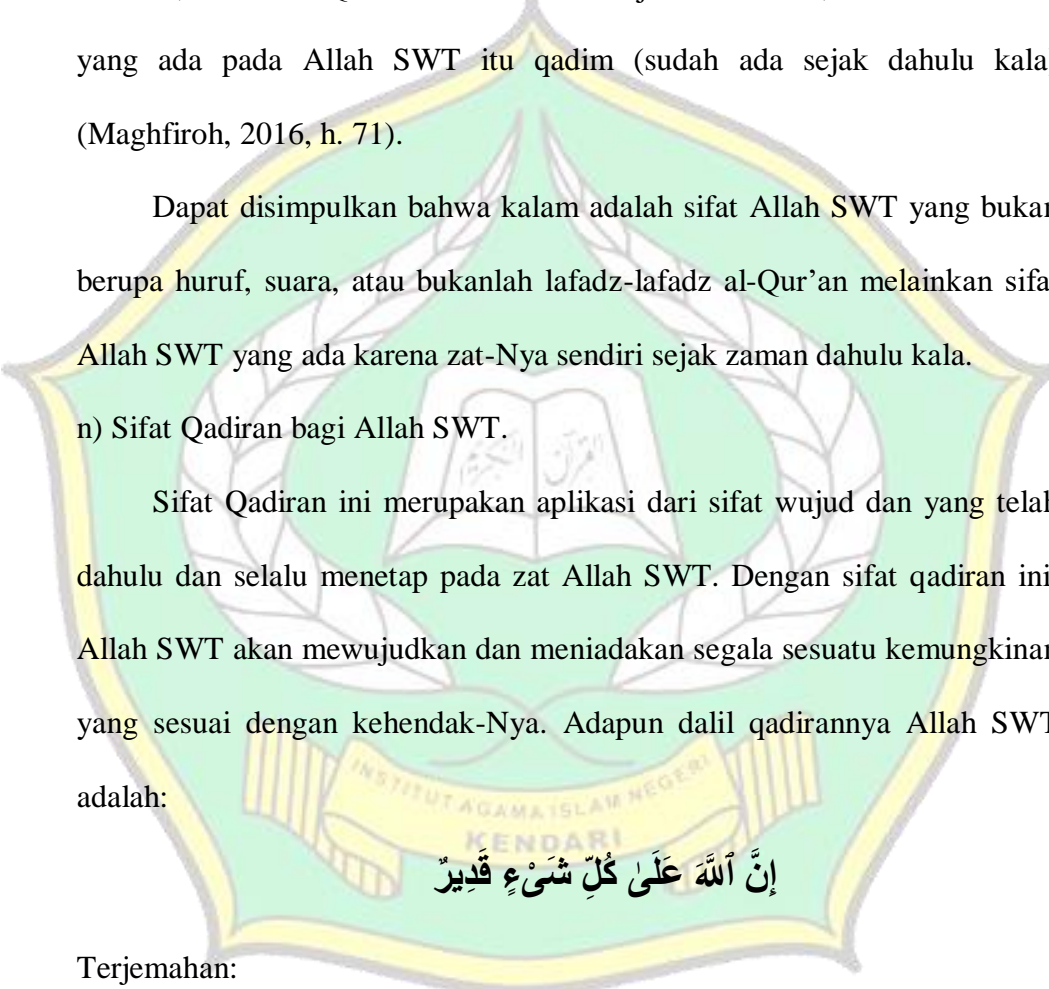
mahluk dengan membutuhkan perantara, seperti mulut, lidah dan dua bibir. Sedangkan bicaranya Allah SWT adalah berupa firman atau kalāmullah.

Adapun yang dimaksud dengan kalam Allah SWT menurut pendapat Syaikh Muhammad al-Fudhali yang dikutip oleh Achmad Sunarto bukanlah lafadz-lafadz syari'ah (al-Qur'an) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw itu, karena al-Qur'an tersebut baru saja diturunkan, sementara kalam yang ada pada Allah SWT itu qadim (sudah ada sejak dahulu kala) (Maghfiroh, 2016, h. 71).

Dapat disimpulkan bahwa kalam adalah sifat Allah SWT yang bukan berupa huruf, suara, atau bukanlah lafadz-lafadz al-Qur'an melainkan sifat Allah SWT yang ada karena zat-Nya sendiri sejak zaman dahulu kala.

n) Sifat Qadiran bagi Allah SWT.

Sifat Qadiran ini merupakan aplikasi dari sifat wujud dan yang telah dahulu dan selalu menetap pada zat Allah SWT. Dengan sifat qadiran ini, Allah SWT akan mewujudkan dan meniadakan segala sesuatu kemungkinan yang sesuai dengan kehendak-Nya. Adapun dalil qadirannya Allah SWT adalah:



إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Terjemahan:

Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu (Q.S Al-Baqarah: 20).

Kekuasaan Allah SWT meliputi segala yang dilangit dan dibumi. Seluruh alam semesta beserta isinya diciptakan dengan kekuasaan-Nya, maka mustahil jika Allah SWT mempunyai sifat 'Ajzun (lemah).

o) Sifat Muridan bagi Allah SWT.

Tidak akan terjadi segala sesuatu melainkan atas kehendakNya. Maka apapun yang dikehendaki-Nya pasti ada, dan apapun yang tidak dikehendaki-Nya maka tidak mungkin terjadi.

p) Sifat Aliman bagi Allah SWT.

Pengetahuan Tuhan meliputi segala sesuatu dari yang sebesar-besarnya sampai yang sekecil-kecilnya, baik yang telah ataupun yang akan terjadi di bumi, di udara, di laut, dan di mana saja, di dalam gelap atau terang, lahir atau bathin. Mustahil Allah SWT tidak mengetahui, karena tidak mengetahui berarti bodoh. Kebodohan adalah sifat kekurangan, sedang Allah SWT Maha Suci dari sifat kekurangan.

q) Sifat Hayyan bagi Allah SWT.

Kehidupan Allah SWT itu kekal abadi, tidak ada waktu lahirnya dan tidak ada waktu matinya. Allah SWT hidup untuk selama-lamanya dengan tidak berkesudahan.

r) Sifat Sami'an bagi Allah SWT.

Pendengaran Allah SWT meliputi segalanya. Sifat tersebut merupakan sifat yang harus ada pada zat Allah SWT yang memiliki keterkaitan dengan segala yang ada, yaitu dengan memiliki sifat tersebut segala sesuatu yang ada di dunia akan tampak jelas olehNya baik yang ada itu wajib atau jaiz.

s) Sifat Bashiron bagi Allah SWT.

Penglihatan Allah SWT meliputi segalanya. Sifat tersebut merupakan sifat yang harus ada pada zat Allah SWT yang memiliki keterkaitan dengan segala yang ada, yaitu dengan memiliki sifat tersebut segala sesuatu yang ada di dunia akan tampak jelas olehNya baik yang ada itu wajib atau jaiz.

t) Sifat Mutakaliman bagi Allah SWT.

Berbicaranya Allah SWT berbeda dengan bicaranya makhluk, karena sesungguhnya bicaranya makhluk adalah sesuatu yang diciptakan pada diri makhluk dengan membutuhkan perantara, seperti mulut, lidah dan dua bibir. Sedangkan bicaranya Allah SWT adalah berupa firman atau kalāmullah.

2. Pendidikan tentang kewajiban seorang Mukallaf untuk mengetahui sifat mustahil bagi Allah diantaranya:

a). Sifat Adam mustahil bagi Allah SWT. b). Sifat Huduts mustahil bagi Allah SWT. c). Sifat Fana mustahil bagi Allah SWT. d). Sifat Mumatsalasil Hawaditsi mustahil bagi Allah SWT. e). Sifat Ihtiyaju Li Ghairihi mustahil bagi Allah SWT. f). Sifat Ta'adud mustahil bagi Allah SWT. g). Sifat Ajzun mustahil bagi Allah SWT. h). Sifat Karahatun mustahil bagi Allah SWT. i). Sifat Jahlun mustahil bagi Allah SWT. j). Sifat Mautun mustahil bagi Allah SWT. k). Sifat Sum'un mustahil bagi Allah SWT. l). Sifat 'Umyun mustahil bagi Allah SWT. m). Sifat Bukmun mustahil bagi Allah SWT. n). Sifat Ajizan mustahil bagi Allah SWT. o). Sifat Karihan mustahil bagi Allah SWT. p). Sifat Jahilan mustahil bagi Allah SWT. q). Sifat Mayyitan mustahil bagi Allah SWT. r). Sifat Ashoma mustahil bagi Allah SWT. s). Sifat A'ma mustahil bagi Allah SWT. t). Sifat Abkama mustahil bagi Allah SWT.

3. Pendidikan tentang kewajiban seorang Mukallaf untuk mengetahui sifat jaiz bagi Allah yaitu: **فَعَلُ كُلِّ مُمْكِنٍ أَوْ تَرْكُهُ**

Adapun Sifat Jaiz Bagi Allah SWT adalah bahwa Allah berbuat apa yang dikehendaki, seperti dalam Al-Qur'an disebutkan :

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ

Terjemahan:

Dan Tuhanmu menjadikan dan memilih barang siapa apa yang dikehendaki-Nya.(Q.S, Al-Qashash, h. 68) .

Sifat Jaiz (kewenangan) bagi Allah SWT adalah sifat yang boleh ada pada Allah SWT. Hanya ada satu sifat yaitu: *فَعَلُ كُلِّ مُمَكِّنٍ أَوْ تَرْكُهُ* (menciptakan setiap yang mungkin wujudnya atau tidak menciptakannya). Yang disebut “mungkin” ialah sesuatu yang bisa wujud dan bisa pula tidak wujud, sekalipun itu berupa perkara yang jelek seperti; kufur atau maksiat, menciptakan makhluk, memberi rezeki, dan lain sebagainya. Harus kita ingat bahwa Allah SWT itu sempurna kekuasaannya, sempurna ilmunya dan sesuatu yang jaiz itu tentu boleh ada dan boleh tidak ada. Maka Allah SWT pun Maha Kuasa untuk mengadakan dan meniadakan.

Jadi Allah SWT boleh berbuat sesuatu, boleh juga tidak berbuat sesuatu. Berbuat atau tidak berbuat, menjadi wewenang sepenuhnya bagi Allah SWT. Dia bebas dan merdeka untuk menentukannya sendiri apa yang ingin diperbuat-Nya.

Demikianlah penjelasan dari pasal II yaitu: 20 sifat wajib, 20 sifat mustahil dan 1 sifat jaiz bagi Allah SWT yang wajib kita yakini dan kita ketahui secara terperinci. Kemudian wajib pula bagi kita meyakini bahwa Allah SWT bersih dari segala sifat kekurangan, karena Allah SWT mempunyai sifat sempurna yang tiada terhingga apabila dipandang dari segi bilangan.

Dalam pasal III terdapat pembahasan sifat wajib bagi Rasul, mustahil dan Jaiz Rasul. Sifat wajib bagi Rasul terkandung dalam nadzom:

أَرْسَلَ أَنْبِيَاءَ ذَوِي فَطَانَةٍ * بِالصِّدْقِ وَالتَّبْلِيغِ وَالْأَمَانَةِ
وَجَائِزٌ فِي حَقِّهِمْ مِنْ عَرَضٍ * بِغَيْرِ نَقْصٍ كَخَفِيفِ الْمَرَضِ
عَصَمَتْهُمْ كَسَائِرِ الْمَلَائِكَةِ * وَاجِبَةٌ وَقَاضُوا الْمَلَائِكَةَ

Artinya: Allah telah mengutus para nabi yang memiliki 4 sifat yang wajib yaitu cerdas, jujur, menyampaikan (risalah) dan dipercaya. Dan boleh didalam hak Rosul dari sifat manusia tanpa mengurangi derajatnya, misalnya sakit yang ringan. Mereka mendapat penjagaan Allah (dari perbuatan dosa) seperti para malaikat seluruhnya. (Penjagaan itu) wajib bahkan para Nabi lebih utama dari para malaikat.

Sifat wajib bagi Rasul adalah sifat yang harus dimiliki oleh utusan Allah SWT (Rasul). Sedangkan sifat mustahil bagi Rasul adalah sifat yang mustahil dan tidak mungkin dimiliki oleh para Nabi dan Rasul, karena mereka semua maksum (terjaga dari dosa). Telah diyakini bahwa para rasul yang diutus Allah, mereka adalah laki-laki merdeka yang telah dipilih dengan sempurna dan dilengkapi dengan keistimewaan yang tidak dimiliki makhluk biasa. Begitu pula telah diberikan kepada mereka sifat-sifat kesempurnaan dengan tujuan untuk menguatkan risalah yang dibawa.

Adapun nilai pendidikan tauhid yang ada dalam kitab Aqidatul Awam yang terdapat dalam pasal III menurut pemikiran Sayid Ahmad Al-Marzuki yaitu:

1. Pendidikan tentang kewajiban seorang Mukallaf untuk mengetahui sifat wajib bagi Rasul diantaranya:
 - a. Seorang Rasul wajib mempunyai sifat Shiddiq (jujur).

Setiap Rasul pasti jujur dalam ucapan dan perbuatannya. Apa apa yang telah disampaikan kepada manusia baik berupa wahyu atau kabar harus sesuai dengan apa yang telah diterima dari Allah tidak boleh dlebihhkan atau dikurangkan. Dalam arti lain apa yang disampaikan kepada manusia pasti benar adanya, karena memang bersumber dari Allah. Kita sebagai manusia harus percaya dan yakin bahwa semua yang datang dari Rasul baik perkataan atau perbuatan adalah benar. Mustahil Rasul memiliki sifat Kidzib (dusta), karena Rasul dalam menyampaikan ajaran-Nya selalu jujur.

b. Seorang Rasul wajib mempunyai sifat Amanah (dapat dipercaya).

Amanah berarti bisa dipercaya baik dhahir atau bathin. Sedangkan yang dimaksud di sini bahwa setiap rasul adalah dapat dipercaya dalam setiap ucapan dan perbuatannya. Para Rasul akan terjaga secara dhahir atau bathin dari melakukan perbuatan yang dilarang dalam agama, begitu pula hal yang melanggar etika. Mustahil Rasul memiliki sifat Khianat, karena sikap dan perilakunya tidak pernah melanggar larangan dan aturan-aturan Allah serta tidak menyimpang dari ajaran-Nya.

c. Seorang Rasul wajib mempunyai sifat Tabligh (menyampaikan).

Rasul memiliki sifat tabligh, yakni menyampaikan apa yang semestinya disampaikan. Wahyu yang diterima seluruhnya disampaikan kepada umatnya dan tidak ada satupun yang disembunyikan. Sehingga Nabi dan Rasul sangat mustahil memiliki sifat kitman atau menyembunyikan.

d. Seorang Rasul wajib mempunyai sifat Fathanah (cerdas).

Rasul dalam menyampaikan risalah Allah, tentu dibutuhkan kemampuan dan strategi khusus agar wahyu yang tersimpan didalamnya hukum hukum Allah dan risalah yang disampaikan bisa diterima dengan baik oleh manusia. Karena itu, seorang Rasul wajib memiliki sifat cerdas, dan mustahil Rasul memiliki sifat Baladah (bodoh). Maka diharuskan bagi kita untuk meyakinkan bahwa para rasul itu adalah manusia yang paling sempurna dalam penampilan, akal, kekuatan berfikir, kecerdasan dan pembawaan wahyu yang diutus pada zamannya. Kalau saja para rasul itu tidak sesuai dengan sifat sifatnya maka mustahil manusia akan menerima dan mengakuinya.

2. Pendidikan tentang kewajiban seorang Mukallaf untuk mengetahui sifat mustahil bagi Rasul diantaranya:

- a. Seorang Rasul mustahil mempunyai sifat kidzib (dusta).
- b. Seorang Rasul mustahil mempunyai sifat Khiyanah (bohong/melanggar).
- c. Seorang Rasul mustahil mempunyai sifat Kitman (menyembunyikan).
- d. Seorang Rasul mustahil mempunyai sifat Baladah (bodoh).

Dalam pasal IV terdapat pembahasan nama Malaikat dan nama Nabi yang terkandung dalam nadzom:

وَالْمُسْتَحِيلُ ضِدُّ كُلِّ وَاجِبٍ * فَاحْفَظْ لِخَمْسِينَ بِحُكْمٍ وَاجِبٍ

تَفْصِيلُ خَمْسَةِ وَعِشْرِينَ لَزِمَ * كُلَّ مُكَلَّفٍ فَحَقِّقْ وَاعْتَنِمَ

هُمُ آدَمُ إِدْرِيسُ نُوحٌ هُودٌ مَعَ * صَالِحٌ وَإِبْرَاهِيمُ كُلُّ مُتَّبِعٍ

نُوطٌ وَإِسْمَاعِيلُ إِسْحَاقُ كَذَا * يَعْقُوبُ يُوسُفُ وَأَيُّوبُ احْتَدَى

شُعَيْبٌ هَارُونَ وَمُوسَىٰ وَالْيَسَعَ * ذُو الْكِفْلِ دَاوُدُ سُلَيْمَانُ اتَّبَعُوا
 إِيَّاسُ يُونُسُ زَكَرِيَّا يَحْيَىٰ * عِيسَىٰ وَطَهُ خَاتِمٌ دَعَا
 عَلَيْهِمُ الصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ * وَاللَّهُمَّ مَا دَامَتِ الْأَيَّامُ
 وَالْمَلَكُ الَّذِي بِلَا أَبٍ وَأُمٍّ * لَا أَكُلُ لَا شَرِبُ وَلَا نَوْمٌ لَهُمْ
 تَفْصِيلُ عَشْرٍ مِنْهُمْ جِبْرِيلُ * مِيكَالُ إِسْرَافِيلُ عِزْرَائِيلُ
 مُنْكَرٌ نَكِيرٌ وَرَقِيبٌ وَكَذَا * عَتِيدٌ مَالِكٌ وَرِضْوَانٌ اخْتَدَىٰ

Artinya: Dan sifat mustahil adalah lawan dari sifat yang wajib maka hafalkanlah 50 sifat itu sebagai ketentuan yang wajib.

Adapun rincian nama para Rosul ada 25 itu wajib diketahui bagi setiap mukallaf, maka yakinilah dan ambillah keuntungannya.

Mereka adalah Nabi Adam, Idris, Nuh, Hud serta Sholeh, Ibrahim (yang masing-masing diikuti berikutnya).

Luth, Ismail dan Ishaq demikian pula Ya'qub, Yusuf dan Ayyub dan selanjutnya.

Syuaib, Harun, Musa dan Ilyasa', Dzulkifli, Dawud, Sulaiman yang diikuti Ilyas, Yunus, Zakaria, Yahya, Isa dan Thaha (Muhammad) sebagai penutup, maka tinggalkanlah jalan yang menyimpang dari kebenaran. Semoga sholawat dan salam terkumpulkan pada mereka dan keluarga mereka sepanjang masa.

Adapun para malaikat itu tetap tanpa bapak dan ibu, tidak makan dan tidak minum serta tidak tidur.

Secara terperinci mereka ada 10, yaitu Jibril, Mikail, Isrofil, dan Izroil. Munkar, Nakiir, dan Roqiib, demikian pula 'Atiid, Maalik, dan Ridwan dan selanjutnya.

Adapun nilai pendidikan tauhid yang ada dalam kitab Aqidatul Awam yang terdapat dalam pasal IV menurut pemikiran Sayid Ahmad Al-Marzuki yaitu:

1. Pendidikan tentang kewajiban seorang mukallaf untuk mengetahui nama-nama malaikat, diantaranya:
 - a) Jibril, tugasnya menyampaikan wahyu.
 - b) Mikail, tugasnya membagi rezeki.
 - c) Israfil, tugasnya meniup sangkakala.

- d) Izrail, tugasnya mencabut nyawa.
- e) Munkar, tugasnya menanyai didalam kubur.
- f) Nakir, tugasnya menanyai didalam kubur.
- g) Raqib, tugasnya mencatat amal baik manusia.
- h) Atid, tugasnya mencatat amal buruk manusia.
- i) Malik, tugasnya menjaga pintu neraka.
- j) Ridwan, tugasnya menjaga pintu surga.

Malaikat adalah makhluk yang memiliki kekuatan- kekuatan yang patuh pada ketentuan dan perintah Allah, Malaikat diciptakan oleh Allah terbuat dari cahaya.

2. Pendidikan tentang kewajiban seorang mukallaf untuk mengetahui nama-nama dua puluh lima Nabi, diantaranya:

- 1). Nabi Adam a.s. 2). Nabi Idris a.s. 3). Nabi Nuh a.s. 4). Nabi Hud a.s.
- 5). Nabi Shaleh a.s. 6). Nabi Ibrahim a.s. 7). Nabi Luth a.s. 8). Nabi Isma'il a.s. 9). Nabi Ishaq a.s. 10). Nabi Ya'kub a.s. 11). Nabi Yusuf a.s. 12). Nabi Ayyub a.s. 13). Nabi Syu'aib a.s. 14). Nabi Musa a.s. 15). Nabi Harun a.s.
- 16). Nabi Dzulkifli a.s. 17). Nabi Daud a.s. 18). Nabi Sulaiman a.s. 19). Nabi Ilyas a.s. 20). Nabi Ilyasa a.s. 21). Nabi Yunus a.s. 22). Nabi Zakariya a.s. 23). Nabi Yahya a.s. 24). Nabi Isa a.s. 25). Nabi Muhammad SAW.

Nilai tauhid dalam kitab Aqidatul Awwam karya Sayid Ahmad Marzuki, menurut Maghfiroh (2016) menjelaskan perihal nilai tauhid, adapun nilai tauhid tauhid diantaranya:

- 1) Nilai Ilahiyah

Dalam bahasa Al - Qur'an, dimensi hidup Ketuhanan ini juga disebut jiwa rabbaniyah atau ribbiyah. Jika dirinci substansi jiwa ketuhanan itu maka kita dapatkan nilai-nilai tauhid pribadi yang penting dan harus ditanamkan pada setiap individu muslim. Diantara nilai-nilai yang mendasar adalah : a) Iman, yang mencakup rukun Iman. b) Islam. c) Ihsan. d) Taqwa. e) Ikhlas. f) Tawakal. g) Syukur. h) Sabar.

2) Nilai Insaniyah

Selain nilai Ilahiyah, Nilai Insaniyah juga termasuk dalam ilmu tauhid yang perlu diajarkan kepada setiap individu Muslim. Dengan nilai Insaniyah kita dapat mengetahui secara akal sehat dengan mengikuti hati nurani kita. Adapun diantara nilai- nilai yang termasuk dalam Insaniyah adalah: a) Silaturrahim, b) Al-Ukhuwah, c) Al-Musawah, d) Al-'Adalah, e) At-Tawadhu', f) Amanah.

2.2 Kajian Relevan

1. Zainudin (2016) melakukan penelitian yang fokus pada penerapan metode menghafal Aqidatul Awam dalam pembelajaran Akidah Akhlak untuk memantapkan Akidah siswa di madrasah ibtidaiyah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam penerapan metode menghafal aqidatul awam mulai dari luar kelas sampai didalam kelas, diluar kelas diawali sebelum masuk kelas dibaca bersama-sama di halaman madrasah mulai dari kelas satu sampai kelas enam sebagai pembiasaan, kemudian dilanjutkan didalam kelas sebagai mata pelajaran formal. Serta menunjukkan hafalan aqidatul

awam efektif dalam memahami dan memantapkan akidah siswa utamanya di dalam memahami materi akidah akhlak yang berkaitan dengan rukun iman.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah kitab yang digunakan dalam penelitian, yakni aqidatul awam. Adapun perbedaannya ada pada fokus penelitiannya, penelitian terdahulu berfokus pada penerapan metode menghafal Aqidatul Awam dalam pembelajaran Akidah Akhlak untuk memantapkan Akidah siswa di madrasah ibtidaiyah. Sedangkan penelitian ini berfokus pada nilai pendidikan tauhid dari kitab aqidatul awam yang diajarkan kepada santri serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari santri di Pondok Pesantren.

2. Rohmah (2015) melakukan penelitian dengan fokus pada relevansi kitab Aqidatul Awam dengan materi Akidah Akhlak di madrasah tsanawiyah. Hasil penelitiannya menunjukkan relevansi materi tauhid di dalam kitab aqidatul awam dengan materi tauhid di madrasah tsanawiyah yaitu tentang akidah katauhidan yang terdapat pada kelas VII, VIII dan IX. Kelas VII diantaranya meyakini sifat-sifat wajib, mustahil, serta sifat jaiz Allah, meyakini sifat-sifat Allah melalui al-asma al-husna, meyakini adanya malaikat-malaikat Allah dan Makhluk gaib lainnya seperti jin, iblis dan setan dalam fenomena kehidupan. Kelas VIII diantaranya beriman kepada kitab-kitab Allah, kepada Rasul Allah, meyakini sifat-sifat rasul Allah. Kelas IX meliputi meyakini adanya hari akhir, meyakini macam-macam alam ghaib yang berhubungan dengan hari akhir.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah kitab yang digunakan dalam penelitian, yakni aqidatul awwam. Adapun perbedaannya ada pada fokus penelitiannya, penelitian terdahulu berfokus pada relevansi kitab Aqidatul Awam dengan materi Aqidah Akhlak di madrasah tsanawiyah. Sedangkan penelitian ini berfokus pada nilai pendidikan tauhid dari kitab aqidatul awam yang diajarkan kepada santri serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari santri di Pondok Pesantren.

3. Burhanudin (2019) melakukan penelitian yang fokus pada implementasi nilai pendidikan karakter religius santri perspektif kitab ta'limul muta'alim di Pondok Pesantren. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter religius santri perspektif kitab ta'limul muta'alim dapat ditelusuri melalui lima dimensi dalam tingkat keagamaan seseorang, yakni dimensi ideologi, ritual, pengalaman konsekuensi (amal), dan intelektual. Adapun implementasinya dalam dimensi ideologi baru secara teori, dimensi ibadah, dimensi pengalaman dan dimensi amal sudah sebagian besar melakukan, adapun dimensi intelektual implementasinya sudah baik.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu membahas tentang implementasi nilai pendidikan. Namun berbeda pada pembahasan nilainya, pada penelitian ini nilai pendidikan yang dibahas adalah nilai pendidikan karakter religius sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah nilai pendidikan tauhid. Selain perbedaan nilai pendidikan yang dibahas, penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan juga

berbeda pada kitab yang diteliti. Pada penelitian ini kitab ta'limul muta'alim sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah kitab aqidatul awwam.

4. Maghfiroh (2016) melakukan penelitian yang fokus pada nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kitab aqidatul awwam karya Sayid Ahmad Al-Marzuki. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Dalam kitab Aqidatul Awam karya Sayid Ahmad Al-Marzuki menjelaskan perihal nilai tauhid. Adapun nilai tauhid diantaranya: 1) Nilai Ilahiyah: Iman yang di dalamnya terkandung beberapa keimanan: keimanan dimana keimanan sendiri terdiri dari keimanan kepada Allah, kepada Malaikat, kepada kitab-kitab, kepada Rasul, kepada hari Akhir serta keimanan kepada qadha dan qadar. Islam, Ihsan, taqwa, ikhlas, tawakal, syukur, sabar. 2) Nilai Insaniyah: Silaturrahim, Al-Ukhuwah, Al-Muasawah, Al-Adalah, At-Tawadhu' dan Amanah.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah kitab yang digunakan, yakni kitab Aqidatul Awwam adapun perbedaannya adalah pada metode penelitiannya. penelitian terdahulu menggunakan penelitian kepustakaan sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian kualitatif (field research).

2.3 Kerangka Pikir Penelitian

Tauhid merupakan hal yang sangat penting dalam ajaran Islam atau dapat dikatakan sebagai inti ajaran Islam yang dijadikan sebagai dasar pembentukan karakter, serta pengembangan kepribadian manusia. Pendidikan Tauhid adalah seluruh kegiatan di bidang pendidikan yang menempatkan Allah sebagai

sumbernya, karena Allah adalah Yang Maha pencipta, Maha Bijaksana, Maha segala-galanya.

Berdasarkan latar belakang dan kajian pustaka yang telah diuraikan, maka dapat kita ketahui nilai pendidikan tauhid pada kitab Aqidatul Awwam dibagi menjadi dua yakni nilai Ilahiyah dan Nilai Insaniyah. Untuk dapat mengetahui nilai pendidikan tauhid yang diajarkan di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Darussalam Pondidaha serta bagaimana implementasi nilai pendidikan tauhid dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Darussalam, peneliti akan menggunakan instrumen berupa wawancara dan observasi untuk mencari nilai pendidikan tauhid yang diajarkan serta yang terimplementasi oleh santri dalam kesehariannya.

Untuk lebih memahami kerangka pikir dan rencana perlakuan yang akan diterapkan pada saat proses penelitian. Maka penulis menyederhanakan kerangka pikir dalam bentuk bagan seperti berikut :

